

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka

Pesantren Miftahul Khairiyah beralamatkan Jl.H .Mr. Cokrokusumo No. 40 kelurahan Cempaka Kota Banjarbaru. Pembangunan pesantren ini dapat dilaksanakan Berkat Rahmat Allah SWT. dan terdorong oleh keinginan yang luhur, hasrat yang mulia dan cita-cita tinggi terutama untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat dan umat Islam khususnya di wilayah Cempaka agar mereka beragama yang benar.

Dengan dipelopori oleh tuan guru H. Abdul Majid dan dibantu sejumlah pemuka masyarakat, antara lain ; H. Darham, H. Umar, H. Saleh, Husin dan lain-lain akhirnya mereka bersama masyarakat membangun sebuah sekolah yang sangat sederhana. Sekolah ini diresmikan pada hari Senin Tanggal 1 Agustus 1932 M bertepatan dengan tanggal 28 Rabiul Awwal 1351 H.

Madrasah ini dibangun di atas sebidang tanah seluas 802 M2, merupakan wakaf dari H. Anang Jerman, seorang warga penduduk kampung Cempaka. Sejak berdirinya, madrasah ini dipimpin langsung oleh Tuan Guru H. Abdul Majid dan dibantu oleh Tuan Guru H. Hasan Basri yang lebih terkenal dengan sebutan (Kai Khatib), Guru Hasan dan Guru Yusuf.

Kegiatan belajar mengajarnya dimulai dengan mempelajari masalah-masalah agama dengan buku/kitab yang bertuliskan huruf arab. Dalam perjalanan dan perkembangannya madrasah ini pernah mengalami pasang surut. Diantaranya pada zaman pendudukan Jepang madrasah ini pernah ditutup sekian lama yaitu dari tanggal 7 September 1952 sampai dengan tanggal 19 Agustus 1947 karena mengalami kekurangan biaya ditambah lagi guru-guru bersama semua murid-muridnya dipaksa Jepang untuk bekerja mendulang emas dan intan.

Pada periode berikutnya yaitu sejak tanggal 20 Agustus 1947, madrasah ini dibuka kembali dan dipimpin oleh K.H. Ermas yang diberi nama dengan Madrasah Islamiyah Miftahul Khairiyah dengan dibantu rekan-rekan beliau seperti K.H. Abdurrahman, K.H. Hasan, Guru Abdul Hamid Tunggul Irang Martapura dan lain-lain.

Melihat keadaan yang demikian Bapak H. Abdul Salim atas kesadaran sendiri merasa terpanggil untuk mewakafkan sebidang tanah miliknya seluas 1812 M2 dan sekaligus bersama masyarakat membangun gedung baru untuk madrasah tingkat Tsanawiyah (29 April 1974), selanjutnya madrasah Aliyah (tahun 1984).

Pesantren Miftahul Khairiyah Cempaka walaupun terbagi tiga jenjang dalam dua lokasi yang terletak lokasi pertama di Cempaka Basung dan lokasi kedua di Cempaka Hulu, namun hakekatnya adalah satu, pesantren ini adalah milik masyarakat Cempaka yang memiliki satu pimpinan yaitu Bapak KH. Syamsuri . Karena itu dihimbau kepada segenap masyarakat untuk mewujudkan rasa memiliki, kepedulian dan rasa simpatik terhadap pesantren. Pesantren ini

merupakan amal jariyah dari para pendahulu yang harus selalu dirawat dan dijaga, demi masa depan anak cucu.

Pesantren Miftahul Khairiyah Cempaka saat ini memiliki tiga jenjang pendidikan yakni :

- a. Ketua Yayasan Miftahul Khairiyah Cempaka Guru H. Asfihani (alm.), sekretaris Safarudin dan Bendahara H. Wardani.
- b. Madrasah Ibtidaiyah berlokasi di Cempaka Tengah dipimpin oleh Guru H. Kastalani, S. Ag.
- c. Madrasah Tsanawiyah berlokasi di Cempaka Hulu dipimpin oleh Guru H. M. Zarkasyi, S. Pd. I
- d. Madrasah Aliyah berlokasi di Cempaka Hulu dipimpin oleh Guru H. M. Husaini Ermas, Yang kemudian sekarang dijabat oleh Guru Ibnu Sholah, dengan pimpinan umum hingga sekarang Guru K.H. Syamsuri

Berdasarkan dokumen sekolah yang diperoleh, itulah sejarah singkat berdirinya Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka beserta tokoh-tokoh yang ikut serta dalam pembangunan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka yang bercorak pesantren.

2. Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka

Berdasarkan hasil observasi, Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka terletak di jalan H. Mistar Cokrokusumo No. 40 RT. 05 RW. 02 Cempaka Kota Banjarbaru, berdekatan dengan Kapolsek Cempaka dan kuburan Muslimin.

Sekolah ini bergabung dengan Madrasah Aliyah Miftahul Khairiyah yang terdapat 2 lantai, untuk Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah terletak di Lantai 1 saja. Sekolah ini berada di perkampungan sehingga situasi belajar menjadi tenang.

3. Profil Sekolah

Berdasarkan dokumen yang telah diperoleh dari sekolah data tentang profil Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka sebagai berikut:

- a. Nama Sekolah : Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah
- b. Alamat Sekolah : Jalan H. Mistar Cokrokusumo No. 40 RT. 05 RW.
02 Cempaka Kota Banjarbaru
- c. Email : miftahul.khairiyah@yahoo.co.id
- d. No. SK Pendirian : W.o/PP.03.02/029/1994
- e. Status Akreditasi : A
- f. No. SK Akreditasi : 058/BAP-SM/PRP-15/LL/XII/2013
- g. Status Madrasah : Swasta

4. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka

Berdasarkan Profil Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka tahun 2016-2017, sebagai berikut:

- a. Visi

“Mengarahkan anak menjadi manusia yang bermutu di dalam bidang imtak dan iptek serta mandiri dan terampil.”

b. Misi

Untuk mewujudkan visi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka tersebut, diperlukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Misi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka yang berdasarkan visi di atas, antara lain sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan proses belajar mengajar berdasarkan PAKEM
- b. Meningkatkan akhlak dan budi pekerti siswa
- c. Membiasakan warga madrasah untuk mengoperasikan komputer
- d. Melaksanakan pembinaan agar memiliki tim kesenian atau olahraga yang mampu mengangkat nama madrasah
- e. Mengadakan media informasi yang dapat diakses orangtua atau masyarakat dengan mudah dan cepat
- f. Mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, aman, dan kondusif

5. Indikator Keberhasilan Anak

- a. Adanya perubahan perilaku siswa dalam keseharian (perilaku shalat, sikap terhadap guru, orang tua dan lingkungan keluarga).
- b. Dalam kegiatan-kegiatan akademik siswa mampu meraih prestasi sebagai hasil dari pembinaan.
- c. Mempunyai kemampuan untuk berpikir logis, kritis, kreatif dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan usianya.
- d. Memiliki bekal keterampilan dasar yang dapat dikembangkan sebagai pengembangan diri dimasa mendatang.

e. Alumni dapat terserap di madrasah-madrasah favorit yang diinginkan.

6. Keadaan Tenaga Pengajar dan Staf Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah

Miftahul Khairiyah Cempaka

Berdasarkan dokumen sekolah, jumlah keseluruhan tenaga pengajar dan karyawan adalah 36 orang. Secara rinci terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data Tenaga Pengajar dan Staf Tata Usaha

No	Nama	Mata Pelajaran
1	H. M. Zarkasyi, S.Pd.I	Kepala Sekolah MTs
2	Ibnus Sholah	Kepala Sekolah MA
3	H. M. Humaidi	Guru
4	Hj. Mariatul Qibtiah, S.Pd	Guru
5	Hj. Ir. Sri Soenarti	Guru
6	Hj. Nurul Ni`mah, S.P	Guru
7	Amrullah	Guru
8	Dailami S.Pd I	Kabid. Kesiswaan
9	Aspihani	Guru
10	Siti Zubaidah, S.Pd	Kabid. Kurikulum
11	H. Bairuni, S.HI	Guru
12	Nasiatul Islamiah S.Pd.I	Guru
13	Misrudin, S.Pd.I	Guru/TU
14	Hj. Armiani, S.Pd I	Guru
15	Muyassaroh, S.Pd.I	Guru
16	Wirhasani, S.HI	Guru
17	Hafiz Anshori, S.Pd.I	Guru/TU
18	H. M. Atqia	Guru
19	Suriyani, S.E	Guru
20	Lisna, S.Pd.I	Guru
21	Herlina, S.Pd.I	Guru
22	Ubaidillah	Guru
23	Nurul Hifjiah, S.Pd.I	Guru
24	Nurul Hidayah, Amd	Guru
25	Nafisah	Guru
26	Ibnu Syahjiat, S.Pd.I	Guru/TU

27	Nelly Qurrataini	Guru
28	Muhammad Andery Fahmi, S.Pd	Guru
29	Wardaniah, S.Pd.I	Guru
30	Ir. Sri Sunarti	Guru
31	Siti Nursinah, S.Pd	Guru
32	Muhammad Hapizi, S.Pd.I	Guru
33	Fitrah Rohayati, S. Pd	Guru
34	Muhammad Ali	Guru
35	Mahmudin, S. Hi	Guru

7. Data Anak Didik di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah

Cempaka

Jumlah keseluruhan siswa tahun pelajaran 2016/2017 adalah 342, terdiri dari laki-laki 129 dan 213 perempuan. Jumlah keseluruhan siswa tersebut dibagi menjadi 10 kelas.

Kelas VII terdapat 3 ruangan: VII A sebanyak 38 siswa, VII B sebanyak 36 siswa, VII C sebanyak 36. Kelas VIII terdapat 3 ruangan: VIII A sebanyak 35, VIII B sebanyak 36 siswa, VIII C sebanyak 32. Dan kelas IX terdapat 4 ruangan: IX A sebanyak 34 siswa, IX B sebanyak 30, IX C sebanyak 33 siswa, dan IX D sebanyak 31 siswa, secara rinci dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2

Data Kelompok Belajar

No	Nama Ruangan	Jumlah Siswa		Total	Wali Kelas
		Laki-laki	Perempuan		
1	VII A	16	22	38	Nurul Hifziah, S.P
2	VII B	14	22	36	Muyassaroh, S.Pd.I
3	VII C	15	21	36	Lisna, S.Pd.I
4	VIII A	13	22	35	Dailami, S.Pd.I
5	VIII B	13	23	36	Ir. Soenarti
6	VIII C	13	19	32	Hj. Nurul Ni'mah, S.Pd

7	IX A	12	22	34	Nasiatul Islamiyah, S.Pd.I
8	IX B	10	20	30	Herlina, S.Pd.I
9	IX C	13	20	33	Hj. Armiani, S.Pd.I
10	IX D	14	17	31	M. Anderi Fahmi, S.Pd
Jumlah		133	208	341	

Penelitian ini berfokus pada kelas VIII A , karena kelas ini kurang aktif dalam pembelajaran dan kurang memperhatikan guru yang menyampaikan pelajaran. Kelas VIII A ini berjumlah 35 siswa.

B. Penyajian Data

Data yang disampaikan yaitu mengenai penerapan *Reward* dan *Punishment* terhadap Pembentukan Akhlak Anak di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka Kota Banjarbaru serta faktor yang mempengaruhinya.

Hasil penelitian mengenai *reward* dan *punishment* ini diterapkan pada setiap pembelajaran berlangsung maupun ketika di luar pembelajaran (luar kelas) untuk membiasakan anak berakhlak baik di dalam maupun di luar sekolah.

1. Penerapan *Reward* dan *Punishment* terhadap Pembentukan Akhlak Anak di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka Kota Banjarbaru

a. Penerapan *Reward*

Hasil wawancara antara penulis dengan beberapa anak dan guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka kelas VIII A dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis yaitu *reward verbal* dan *reward nonverbal*.

Reward verbal contohnya pujian, acungan jempol, tepuk tangan, senyuman yang dapat dijadikan teladan bagi anak lainnya. Sedangkan *reward nonverbal* bentuknya seperti catatan penghargaan nilai yang baik di raport dan penghargaan dalam bentuk benda (piagam, piala, kado berupa alat tulis dan pakaian sekolah). Bentuk *reward* yang diterapkan kegiatan belajar mengajar ada beberapa cara yang digunakan oleh masing-masing guru, sebagai berikut:

1) Pujian

Reward yang diterapkan oleh masing-masing guru berbeda-beda salah satunya dengan pujian yang diterapkan oleh beberapa guru dalam pembelajaran dengan penjelasan sebagai berikut:

Penerapan *reward* bentuk pujian oleh Bapak Muhammad Andery Fahmi, S.Pd pasti berbeda dengan guru yang lainnya karena beliau mengajar Mata Pelajaran Penjaskes, seperti yang dijelaskan berikut ini:

“*Reward* yang saya terapkan pada pelajaran Penjaskes ini karena di luar kelas, jadi paling *reward* dengan kata-kata atau lisan bisa dengan pujian misalnya “kamu sangat pintar” atau “gerakan kamu sangat bagus saat mendribble bola tadi.” Anak jadi lebih semangat, karena dapat melakukan atau memperoleh materi yang ditargetkan.”⁵⁹

Berbeda dengan *reward* yang diterapkan oleh Bapak Dailami, S. Pd. I yang dijelaskan seperti berikut ini:

“Biasanya saya menggunakan *reward* pujian ketika ada anak yang bisa menjawab dengan benar soal yang saya berikan contohnya “ya! Jawabannya tepat sekali.”⁶⁰

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Andery Fahmi, S.Pd, Sabtu 11 Pebruari 2017

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Dailami, S. Pd, Kamis 08 Pebruari 2017

Ada juga guru yang memberikan pujian dengan cara yang berbeda lagi, seperti yang dikatakan Ibu Hj. Armiani, S. Pd. I, dengan penjelasan sebagai berikut:

“Biasanya ada diberi kata-kata pujian seperti “kamu pintar” itu juga suatu *reward* bagi anak jadi anak itu merasa diperhatikan apalagi kendalanya murid sekarang itu tidak sama dengan anak-anak dulu sekarang itu mereka-mereka gaya hidupnya lebih mengikut perkembangan zaman, kadang kalaunya ingin marah sekalipun itu cuma membuang waktu tetapi kadang suatu saat ditegasi atau diberi penegasan, tetapi dilihat dulu kondisi anak kalaunya masih wajar biarlah , paling tidak ada kemauan belajar dengan ia datang ke sekolah karena kita tidak bisa menuntut anak bisa akan semua hal kita pun terkadang seperti itu yang penting kita sudah menyampaikan.”⁶¹

Pujian ini tidak diperuntukkan hanya untuk orang yang khusus saja tetapi pujian diberikan bagi seluruh anak Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka, seperti yang dijelaskan Bapak H. M. Zarkasyi, S. Pd. I sebagai berikut:

“Untuk pujian saya tidak memuji anak tertentu saja, semua anak saya puji. Terutama pada waktu saya mengajar saya puji dulu semuanya untuk membangkitkan semangat anak untuk belajar, seperti “anak-anakku yang pintar, yang baik sudah siap belajarnya pada hari ini!”, dengan seperti itu mereka merasa senang dan semangat belajarnya.”⁶²

Alasan dari penerapan pujian ini adalah cara pendidik supaya membuat anak merasa dihargai dan lebih memotivasi. Pujian yang diberikan bukan sekedar membuat anak bahagia tetapi untuk memotivasi anak agar belajar lebih giat lagi dan dorongan bagi kawan-kawannya yang lain. Setiap saat guru memberikan

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Armiani, S. Pd. I, Kamis 08 Pebruri 2017

⁶² Hasil wawancara dengan Bapak H. M. Zarkasyi, S. Pd, Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khiriyah Cempaka, Minggu 12 pebruari 2017

pujian berupa ucapan selamat atau senyuman. Seperti yang di katakan Ibu Fitrah Norhayati, S. Pd dengan penjelasan sebagai berikut:

“Biasanya kalau saya memberikan *reward* berupa pujian, seperti memotivasi anak biar menjadi contoh si anak yang lain, kalau kita kaitkan dengan akhlak tidak bisa dengan materi karena dengan motivasi anak nantinya merasa diperhatikan dan bimbing.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pada saat observasi Ibu Fitrah Norhayati, S. Pd terlihat ketika ada anak yang pakaiannya rapi ketika itu langsung diberi pujian di depan teman-temannya, agar yang lain sama seperti anak yang mendapat pujian tersebut.

Pelaksanaannya pun tidak tergantung waktu, tidak hanya saat kegiatan belajar mengajar namun bisa juga di luar jam pelajaran. Hal tersebut dikutip dari penjelasan Ibu Fitrah Norhayati, S. Pd sebagai berikut:

“Ketika terlihat anak itu melakukan kebaikan walaupun di luar pembelajaran, contohnya ada anak yang berpakaian rapi dan ada anak yang berpakaian tidak rapi. Itu salah satu sebagai contoh bagi anak yang berpakaian keluar, sianak bisa dijadikan contoh bagi kawannya yang melanggar peraturan.”⁶⁴

Kapanpun waktunya itu tidak jadi masalah, asalkan *reward* yang diterapkan tidak mengandung unsur yang negatif bagi kedua belah pihak.

2) Acungan jempol

Reward yang berbentuk acungan jempol merupakan *reward verbal* yang dapat memberikan semangat pada diri anak untuk mengikuti proses pembelajaran di dalam maupun diluar kelas. *Reward* ini juga sebagai apresiasi atas apa yang

⁶³ Hasil wawancara dengan Ibu Fitrah Rohayati, S. Pd, Senin 13 Pebruari 2017

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Fitrah Rohayati, S. Pd, Senin 13 Pebruari 2017

dilakukan oleh anak melalui berbagai cara yang guru lakukan salah satunya dengan acungan jempol.

“Memberikan acungan jempol sangat sering saya gunakan, apalagi ketika materi yang mengharuskan anak berani mengemukakan pendapatnya.”⁶⁵

Dikatakan juga oleh Bapak Hafiz Ansori, S.Pd. I tentang acungan jempol pada pembelajaran IPS:

“Anak biasanya senang kalau diberi hadiah, tetapi saya tidak sering memberikan hadiah paling tidak acungan jempol saja. Misalnya bila bisa menjelaskan pengertian masyarakat itu apa?, bila ada yang mau menjawab saya persilahkan dan salah atau betul tetap saya beri acungan jempol dengan kata-kata “bagus jawabanya, walaupun kurang tepat. Siapa lagi yang mau menjawab.” Sampai seterusnya anak betu-betu paham materi yang saya ajarkan.”⁶⁶

Reward yang seperti ini memang tidak terlalu nampak bahwa itu juga merupakan suatu ganjaran buat anak tetapi besar dampaknya bagi emosional anak. Paling tidak anak merasa dihargai atas usahanya.

3) Tepuk tangan

Tepuk tangan adalah hal yang biasa bagi kita semua. Padahal dalam dunia pendidikan itu juga termasuk *reward* yang secara sederhana namun dapat berdampak positif bagi keberhasilan guru mengajar. Sering *reward* yang seperti ini diterapkan oleh Ibu Lisnawati ketika beliau sedang mengajar, seperti penjelasan berikut ini:

“Saya sering mengasih tugas kelompok buat anak-anak, jadi selesai diskusi setiap kelompok harus mempresentasikan hasil diskusinya. Setiap kelompok yang maju kita beri tepuk tangan yang meriah, agar mereka lebih semangat dan percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi mereka.”⁶⁷

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Armiani, S. Pd. I, Rabu 08 Pebruari 2017

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Hafiz Ansori, S. Pd. I, Kamis 09 Pebruari 2017

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Lisnawati, S. Pd. I, Sabtu 11 Pebruari 2017

Adanya *reward* yang seperti ini dapat membangkitkan semangat belajar anak-anak.

4) Penghormatan

Reward yang diterapkan dalam bentuk penghormatan ini ada dua macam bentuk yaitu penobatan dan pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Dan biasanya selalu dilaksanakan dalam setiap akhir semester pelajaran. *Reward* yang seperti ini biasanya untuk anak-anak yang nilainya baik atau dapat dikatakan yang rangking di kelasnya. Sesuai penjelasan Bapak Dailami S. Pd. I sebagai berikut:

“Biasanya kami setiap kenaikan kelas akan mengumumkan anak-anak yang nilainya tinggi yaitu rangking 1 sampai 3 itu dipanggil dan ditampilkan di depan teman-temannya dan juga para orangtuanya pada acara perpisahan atau sekedar bagi raport saja.”⁶⁸

Menurut Robert J. Marzano yang menyatakan bahwa menghargai perilaku positif siswa dapat dengan melibatkan keluarga anak di rumah. Respon yang ditunjukkan oleh anak saat menerima penghargaan menunjukkan bahwa anak senang ketika ia diberikan *reward* oleh guru.⁶⁹

5) Hadiah

Reward yang diterapkan dalam bentuk hadiah bisa berupa benda atau hadiah lainnya juga diterapkan oleh beberapa guru dengan berbagai cara, seperti yang dikatakan beberapa guru sebagai berikut:

Pemberian hadiah berupa benda biasanya diberikan oleh Ibu Ir. Soenarti dalam proses pembelajaran beliau berlangsung, seperti yang dijelaskan berikut:

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Dailami, S. Pd. I, Rabu 08 Pebruari 2017

⁶⁹ Robert J Marzano, *Seni dan Ilmu Pengajaran: Sebuah Kerangka Kerja Komprehensif Untuk Menghasilkan Metode Penjelasan yang Efektif*, (Jakarta: Indeks, 2013), h. 162

“Biasanya dengan mengasih benda misalnya pulpen tetapi disembunyikan di dalam tas padahal masih banyak seperti brok, wafer, permen dan benda-benda lainnya saya suruh dia maju untuk memilih benda yang dia mau. Ini saya berikan apabila anak dapat menjawab pertanyaan yang telah diberikan.”⁷⁰

Berbeda dengan pendapat Bapak Wirhasani yang menerapkan *reward* pada Mata Pelajaran Akhlak, beliau mengatakan:

“Saya tidak biasa memberikan hadiah, takutnya kalau setiap saya mengajar bukan ilmunya yang mereka inginkan tetapi hadiahnya. Paling saya beri senyuman kalau sikap mereka baik ketika pembelajaran berlangsung.”⁷¹

Dikatakan juga oleh bapak H. M. Zarkasyi, S. Pd. I, *reward* yang diberikan berupa buku penunjang belajar anak.

“Anak yang berprestasi biasanya dikasih hadiah bisa berupa buku-buku penunjang pelajaran anak.”⁷²

Reward diberikan pada siapa saja yang berhak tanpa pilih-pilih anak. karena setiap anak pasti memiliki sisi baik. Seperti yang dikatakan Ibu Fitrah Norhayati, S. Pd sebagai berikut:

“Setiap anak berhak menerima *reward* tersebut, karena setiap anak mempunyai sisi yang baik, yang paling buruk sekalipun pasti ada sisi baiknya”⁷³

6) Tanda Penghargaan

Reward dalam bentuk penghargaan biasanya yang memberikan kesan bagi anak yang mendapatkannya. *Reward* yang demikian dapat juga dikatakan ganjaran simbolis. Setelah ujian semester atau kenaikan kelas, anak yang

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Ir. Soenarti, Senin 13 Pebruari 2017

⁷¹ Hasil wawancara dengan Bapak Wirhasani, 11 Pebruari 2017

⁷² Hasil wawancara dengan Bapak H. M. Zarkasyi, S. Pd. I, Minggu 12 Pebruari 2017

⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu Fitrah Rohayati, S. Pd, Senin 13 Pebruari 2017

berprestasi biasanya mendapatkan *reward* berupa piagam dan alat tulis yang dipersiapkan oleh sekolah.

Juara kelas pada semester I adalah Rifqoh Inayah yang mendapatkan nilai tertinggi dan diberikan hadiah dari sekolah piagam dan alat tulis. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Dailami, S. Pd. I dengan penjelasan sebagai berikut:

“Biasanya kalau yang rangking atau juara kelas biasanya diberikan buku, pulpen, pensil (alat tulis), dan piagam.”⁷⁴

Penghargaan yang diterimanya tentunya sangat membuat ia bahagia, seperti yang dikatakan Rifqoh Inayah Tanggapan anak yang mendapat penghargaan tersebut sebagai berikut:

“Jujur saya merasa bangga karena tidak sis-sia belajar selama ini dan sangat bahagia pastinya, kalau kita diberikan *reward* itu supaya memotivasi yang lain agar lebih giat lagi. Adanya *reward* ini menjadikan saya agar dapat mempertahankan nilai yang baik dan berusaha lebih giat lagi.”⁷⁵

Ketika salah satu anak ditanya apakah setuju dengan adanya *reward* pastilah mereka menjawab dengan antusias, seperti yang dijelaskan oleh siswi kelas VIII A yang pernah mendapat *reward* yang bernama Najwa Arina, dengan penjelasan sebagai berikut:

“Saya sangat setuju, supaya belajarnya lebih semangat apalagi bila belajarnya siang saat ngantuk pasti jadi tidak ngantuk lagi.”⁷⁶

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Dailami, S. Pd. I, Rabu 08 Pebruari 2017

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Rifqoh Inayah, *Juara 1 kelas VIII A semester 1*, Rabu, 08 Pebruari 2017

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Najwa Arina siswi Kelas VIII A, Rabu 08 Pebruari 2017

Dikatakan juga oleh Rifqoh Inayah sebagai juara kelas pada semester 1 yang telah mendapatkan *reward*, dengan penjelasan sebagai berikut:

“Kalau kita diberikan *reward* itu supaya memotivasi teman-teman yang lain agar lebih giat lagi belajar dan sekolahnya. Adanya *reward* ini juga menjadikan saya agar dapat mempertahankan nilai yang baik dan berusaha lebih giat lagi.”⁷⁷

Respon yang ditunjukkan oleh anak saat menerima *reward* menunjukkan bahwa anak senang, bahagia, serta lebih semangat lagi belajar dan sekolahnya ketika diberikan *reward* oleh guru. Ada rasa kebanggaan tersendiri dalam diri anak. Apalagi anak yang memang aktif ketika pelajaran. Seperti yang dijelaskan Safitri siswi Kelas VIII A yang sangat aktif ketika pembelajaran berlangsung maupun di luar kelas, dengan penjelasan sebagai berikut:

“Saat saya diberikan hadiah itu sangat bahagia, saya merasa bangga. Hadiah itu salah satu kebanggaan bagi diri saya sendiri maupun keluarga, karena menjadi anak yang pintar dan berakhlak baik yang bisa membuat orangtua senang. Juga supaya memotivasi yang lain lebih belajar lagi menjadi lebih baik dalam tingkahlaku.”⁷⁸

Menurut M. Ngalim Purwanto, ada beberapa perbuatan pendidik yang dapat dilakukan merupakan ganjaran bagi anak didiknya, yaitu:

- 1) Guru mengangguk-angguk tanda senang dan mendengarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.
- 2) Guru memberi kata-kata yang menggembarakan (pujian)
- 3) Ganjaran yang ditujukan kepada seluruh kelas sering sangat diperlukan
- 4) Ganjaran dapat juga berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak, misalnya buku tulis, pensil, permen atau yang lainnya. Tetapi dalam hal ini guru harus sangat berhati-hati

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Rifqoh Inayah, , Juara 1 kelas VIII A semester 1, Rabu 08 Pebruari 2017

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Safitri, siswi kelas VIII A yang aktif, Rabu 08 Pebruari 2017

dan bijaksana, sebab dengan benda-benda itu mudah benar ganjaran berubah menjadi upah bagi murid-murid.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan anak terhadap penerapan *reward* ada yang sesuai dan ada juga yang tidak sesuai dengan hasil observasi. Yang tidak sesuai dengan hasil observasi adalah cuma beberapa guru saja yang menerapkan bentuk *reward* hadiah selainnya banyak menggunakan pujian dan tepuk tangan. Untuk penghargaan dan penghormatan tidak terlihat ketika observasi, karena *reward* seperti itu dilaksanakan ketika pembagian raport, kenaikan kelas atau sekaligus perpisahan kelas IX.

b. Penerapan *Punishment* (hukuman)

Hasil wawancara penulis dengan beberapa anak kelas VIII A dan guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka kelas VIII. *Punishment* yang diterapkan ada beberapa cara yang digunakan oleh masing-masing guru, secara umum diungkapkan oleh Bapak Dailami, S. Pd. I sebagai berikut:

“Hukuman yang biasa diberikan ketika anak datang terlambat, tidak mengikuti kegiatan keagamaan, merokok. Hukumannya itu bisa memberikan tugas seperti mencatat surah al fatimah, bersih-bersih WC atau halaman sekitar sekolah.”⁸⁰

Punishment dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu *preventif* (pencegahan) dan *refresif* (kesalahan), yang lebih rinci dapat dijelaskan berikut ini:

⁷⁹ M. Ngalim Purwanto *Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 183

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Dailami, S. Pd. I, Rabu 08 Pebruari 2017

1) *Preventif* (Mencegah)

Punishment yang diterapkan yaitu memberikan hukuman yang sewajarnya. Bisa berupa hukuman yang mendidik atau yang terkait dengan perbaikan pada tingkahlakunya. Bukan untuk balas dendam dan ada tujuan terselubung. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu Armiani, S. Pd. I dengan hukuman yang mengandung unsur *education*, dengan penjelasan sebagai berikut:

“Kalau anak tidak mengerjakan tugas saya malas menyuruh dia keluar tetapi menghukumnya dengan menghafal surah-surah pendek seperti surah An-Naba’ atau ayat-ayat pendek yang lain dari pada menghukumnya misalnya dengan lari atau apapun yang hukuman fisik lainnya itu paling si anak lelah yang dia dapat, tetapi kalau menghafal itu kan membaca al-Qur’an dan suatu ibadah untuk anak. Jadi memang berbeda-beda dari semua guru itu dalam menerapkannya (hukuman).”⁸¹

Hukuman ringan lainnya ketika dalam proses pembelajaran ada juga yang diterapkan oleh Ibu Nurul Ni’mah, S. Pd dengan penjelasan sebagai berikut:

“Kalau yang tidak mengerjakan PR biasanya disuruh mengerjakan kembali PRnya tapi di luar kelas dan berbatas waktu sekian menit.”⁸²

Ada juga guru yang memberikan hukuman terkait penugasan berupa hafalan tugas tambahan.

“Bagi anak yang kurang memperhatikan, biasanya memberikan pelajaran lagi, mengulang lagi sampai mereka dapat menjawab pertanyaan, kalau dia belum bisa juga dan terlambat juga diantara teman-temannya yang lain siap-siap untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan.”⁸³

Ketika hukuman yang ringan tidak dapat juga mengubah perilaku anak, maka tindakan lain bisa dilakukan tetapi jangan sampai berlebihan. Hukuman

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Armiani, S. Pd. I, Rabu 08 Pebruari 2017

⁸² Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul Ni’mah, S. Pd, Selasa 14 Pebruari 2017

⁸³ Hasil wawancara dengan Hj. Mariatul Qibtiah, S.Pd, Kamis 16 Pebruari 2017

yang berlebihan yang dimaksud adalah hukuman yang mengandung siksaan seperti memukul yang berlebihan atau hukuman fisik yang dapat melukai anak, baik mental maupun fisiknya.

“*Punishment* yang saya terapkan itu biasanya teguran, kalau teguran sudah dilakukan tidak bisa, hukumannya paling berdiri didepan kelas tidak sampai mencubit dan lain sebagainya karena anak-anaknya sudah remaja jadi tidak bisa menghukumnya yang berlebihan.”⁸⁴

Tujuan dari pemberian hukuman adalah memberikan efek jera dan semata-mata sebagai bentuk perhatian dan bimbingan agar menjadi anak yang lebih baik dan berakhlak kepada guru maupun orang lain.

“Setelah menerapkan itu (*punishment*) ada anak yang masih melakukannya dan ada anak yang jera. Contoh kemaren ada anak baru yang terhitung masih belum terbiasa dengan lingkungan di sini, ketika di dalam kelas entah ia sedang mengantuk atau apa ketika ditegur dia melawan tetapi saya marahnya tidak pernah menyakiti fisik anak paling biasanya diam, tetapi kemaren saya entah kenapa timbul menghentak meja sampai anak itu diam dan saya bilang “kalau kamu tidak mau ikut pelajaran Ibu silahkan keluar” dan sudah saya pernah kata juga bahwa saya cuma mau anak yang mau belajar yang tidak mau silahkan keluar saya tidak masalah. Tetapi *alhamdulillah* ketika saya berkata seperti itu dan ada ketegasan. Artinya kita tidak bisa harus selalu lembut dan keras terus meneruspun tidak, bisa jadi kadang kita melihat situasi saja, tetapi kalau di awal kita keras aagar anak tidak semaunya, jadi anak sudah tahu karakter guru itu seperti apa.”⁸⁵

Memberikan *punishment* pun tidak sembarang atau asal-asalan, kita harus melihat kondisi apakah sesuai atau tidak. Apalagi yang dapat berakibat jera atau ketakutan yang berlebihan.

“Saya tidak bisa menghukum mereka ketika dalam pembelajaran, karena saya mikirnya begini, kalau kita hukum nanti cuma bikin dia jera dan bikin

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Lisnawati S. Pd. I, Sabtu 11 Pebruari 2017

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Armiani, S. Pd. I, Rabu 08 Pebruari 2017

yang lain takut kalau mereka salah dihukum. Karena memang dunia pendidikan kita maunya anak itu bicara, aktif kecuali dia dalam konteks lain misalnya membuat keributan..”⁸⁶

Punishment tidak selamanya membuat siapapun yang mendapatkannya jera tetapi banyak juga yang semakin menjadi-jadi. Oleh karenanya ada aturan dalam menerapkannya.

2) *Represif* (Kesalahan)

Punishment yang dilaksanakan harus melihat terlebih dulu kesalahan yang dilakukan anak, apabila biasa-biasa saja lakukanlah tindakan yang semestinya jangan terlalu berlebihan.

“Pada mata pelajaran Penjaskes biasanya hukuman yang berkenaan dengan olahraga juga atau sesuai materi yang sedang dipelajari untuk pendekatan materi. Hukumannya itu bisa *push up*, *squad jump* atau bahkan *sit up* setelah itu lari keeliling lapangan”⁸⁷

Hasil wawancara dengan hasil observasi sudah sesuai tetapi tidak ada tindak lanjutnya.

Berbeda pendapat dengan Bapak Wirhasani guru Akhlak yang mengatakan:

“Saya biasanya tidak biasa menggunakan hukuman, ketika anak tidak memperhatikan pembelajaran saya biarkan saja dengan diam sampai anak itu sadar sendiri akan kesalahannya.”⁸⁸

Punishment diperuntukkan semua anak tanpa pilih kasih. Jadi siapapun yang bersalah maka ia mendapat hukuman yang sesuai dengan ia perbuat.

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul Ni'mah, S. Pd, Selasa 14 Pebruari 2017

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Andery Fahmi, S.Pd, Rabu 15 Pebruari 2017

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Wirhasani, Sabtu 11 Pebruari 2017

“Siapapun yg bersalah dalam artian ketika diawal sudah diperingatkan aturan-aturan yang ada atau larangan disepakati atau tidak kalau mereka sepakat berarti siap untuk dihukum, dan kita tidak main asal hukum, saya punya aturan main sendiri harus ini itu sepakat tidak kalau tidak sepakat kemukakan alasannya dan biasanya mereka tahu itu semua, dan mereka ketika melakukan kesalahan sadar sendiri dan menghukum diri sendiri aja.”⁸⁹

Ketika ada beberapa guru yang menerapkan *reward* dan *punishment* ada juga beberapa guru yang tidak mau menerapkannya. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak H. M. Zarkasyi, S. Pd sebagai berikut:

“Kalau saya biasanya tidak menggunakan hukuman, karena saya menganggap semua anak itu baik, anak yang nakal sekalipun kodratnya sebenarnya anak itu semuanya baik. Saya lebih banyak memberikan nasehat dan pujian.”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. M. Zarkasyi, S. Pd. I berbeda dengan observasi . Teguran yang beliau lakukan itu padahal termasuk *punishment*.

Kesulitan dalam menerapkan *punishment* ini ada yang merasa berat ada yang biasa-biasa saja.

“Kesulitannya ada anak yang masih bandel (nakal) ketika sudah dihukum disitulah kesulitannya karena tidak ada efek jeranya.”⁹¹

Sangat sesuai dengan hasil observasi, antara wawancara dengan kenyataan yang ada.

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul Ni'mah, S. Pd, Selasa 14 Pebruari 2017

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak H. M. Zarkasyi, S. Pd, Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khiriyah Cempaka, Minggu 12 Pebruari 2017

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Lisnawati S. Pd. I, sabtu 11 Pebruari 2017

Tanggapan anak yang mendapat *punishment* (hukuman) berbeda-beda walaupun mereka semua setuju diterapkannya hukuman, seperti yang dijelaskan siswa kelas VIII A yang bernama Al Farizi, sebagai berikut:

“Saya setuju adanya hukuman, supaya membuat orang sadar, tidak melanggar aturan, disiplin dan tidak membuat hal-hal yang aneh, agar tidak mengulanginya lagi dan jadi sadar akan kesalahannya.”⁹²

Setuju dengan aturan bukan berarti mereka mentaatinya, bahkan ada yang setelah mendapat hukuman merasa biasa saja perasaannya ada yang merasa jera, malu dan ada yang berusaha memperbaikinya serta berjanji tidak mengulanginya lagi. Berbeda-beda setiap anak dalam menyikapinya maupun menerima apa yang telah anak itu lakukan.

Pendapat yang pertama oleh Muhammad Amin siswa yang sering datang terlambat dan berjanji berusaha tidak mengulanginya lagi, dengan penjelasan sebagai berikut:

“Ketika saya mendapat hukuman, saya merasa bersalah, walau kadang tetap datang terlambat, dihukum guru terkadang memalukan kadang tidak karena memang itu kesalahan saya dan saya sebenarnya cape sudah karena melanggar dan dihukum terus, tetapi saya berjanji akan memperbaiki semua itu. Walau susah tetapi saya coba untuk datang tidak terlambat lagi.”⁹³

Pendapat yang kedua oleh Al Farizi siswa yang sering ketika pembelajaran Penjaskes sering lupa menggunakan seragam Olah Raga, dengan penjelasan sebagai berikut:

“Setelah mendapat hukuman saya merasa salah karena sudah tidak taat dengan peraturan, perasaan saya pun tidak malu karena saya merasa benar-

⁹² Hasil wawancara dengan Al Farizi siswa Kelas VIII A, Rabu 15 Februari 2017

⁹³ Hasil wawancara dengan Muhammad Amin siswa Kelas VIII A, Rabu 15 Februari 2017

benar telah berbuat salah dengan begitu saya berusaha tidak mengulanginya lagi. Mudah-mudahan saya bisa mentaati peraturan, dan apabila saya punya uang saya usahakan beli baju olahraga . dan berusaha untuk tidak melanggarnya lagi.”⁹⁴

Pendapat yang ketiga oleh Muhammad Fauzan siswa yang pakaiannya tidak rapi kurang memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung, yang malu terhadap tingkahlakunya sendiri, dengan penjelasan sebagai berikut:

“Pada saat saya menerima hukuman, saya merasa bersalah dan hukuman itu ada supaya kita merasa jera, malu dengan guru-guru yang lain karena dihukum terus, dan ada keinginan saya untuk memperbaiki tingkahlaku saya supaya tidak terulang lagi. Saya juga berusaha untuk berpakaian rapi dan lebih memperhatikan pelajaran lagi ketika guru mengajar.”⁹⁵

Penerapan *reward* dan *punishment* yang dilakukan oleh beberapa guru tersebut sangat beragam dan penerimaan anak-anaknya pun bermacam-macam, ada yang bahagia, bangga, bersalah, jera dan ada juga yang biasa-biasa saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan observasi ada perbedaan. Letak perbedaannya pada penerapan dan respon terhadap *punishment* yang telah diberikan antara wawancara dengan observasi yang terlihat.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Al Farizi Siswa Kelas VIII A, Rabu 15 Pebruari 2017

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Muhammad Fauzan Siswa Kelas VIII A, Rabu 15 Pebruari 2017

2. Faktor yang Mempengaruhi Diterapkannya *Reward* dan *Punishment* terhadap Pembentukan Akhlak Anak di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka Kota Banjarbaru

Faktor yang mempengaruhi diterapkannya *reward* dan *punishment* di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka Kota Banjarbaru ini mencakup dua faktor yaitu *eksternal* dan *internal*. Faktor *eksternal* (luar) yaitu lingkungan sosial seperti guru (tenaga kependidikan), keluarga, dan teman sekelas. Sedangkan faktor *internal* (dalam) adalah faktor yang ada dalam diri anak.

a. Faktor *Internal*

Faktor *internal* adalah faktor yang ada pada diri anak itu sendiri contohnya kecerdasan, minat, bakat, dan motivasi.

1) Kecerdasan/*intelegensis*

Kecerdasan anak sangat menentukan keberhasilan belajar anak itu sendiri.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak H. M. Zarkasyi, S. Pd. I yang mengatakan:

“Anak yang cerdas biasanya ia lebih aktif dalam pembelajaran maupun kegiatan sekolah jadi wajar bila diberi hadiah tapi tidak menutup kemungkinan dia juga melakukan kesalahan, karena yang namanya manusia tidak lepas dari kesalahan.”⁹⁶

Terlihat ketika observasi anak yang bisa menjawab itu lebih senang lagi ketika diberi pujian oleh gurunya.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak H. M. Zarkasyi, S. Pd. I, Minggu 12 Pebruari 2017

2) Minat

Minat dapat juga dikatakan salah satu faktor yang mempengaruhi diterapkannya *reward* dan *punishment*.

“Minat anak kita perhatikan yaitu dengan adanya ekstrakurikuler di sekolah ini yang dilaksanakan tiap hari Sabtu ada PMR, Pramuka dan Habsyi.”⁹⁷

Berdasarkan wawancara dengan hasil observasi yang dilakukan .Setiap hari sabtu kegiatan PMR, Pramuka dan Habsyi yang dilaksanakan anak-anak menunjukkan bahwa minat anak menjadi faktor diterapkannya *reward* dan *punishment*.

3) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial seseorang (anak) yang kadang tidak kita sadari. Seperti yang dikatakan Bapak Dailami, S. Pd. I dengan penjelasan sebagai berikut:

“Sulit kadang melihat antara bakat atau kenakalan yang dilakukannya, jadi harus hati-hati memberikan hukuman atau hadiah.”

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dailami, S. Pd. I tersebut sesuai dengan hasil observasi, ketika observasi ada anak yang berbeda yang dilakukannya dari pada teman-temannya Bapak langsung memanggil anak itu dan menanyakannya kenapa berbuat seperti itu.

Berbeda dengan pendapat Ibu Muyassaroh, S. Pd. I sebagai guru Seni Budaya yang mengatakan:

“Setiap anak pasti memiliki bakat, tetapi apakah ia bisa mengasahnya atau hanya dibiarkan saja. Padahal seharusnya kalau kita sadari itu akan lebih

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Dailami, S. Pd. I, Rabu 08 Pebruari 2017

mudah membimbing anak, karena kita tinggal mengembangkan dan mengarahkan saja agar bakat yang ia miliki berpotensi untuk lebih berkembang. Makanya untuk itu adanya *reward* dan *punishment* ini.”⁹⁸

4) Motivasi

Motivasi sangat penting untuk semua anak. apalagi anak-anak yang sedikit pendiam. Motivasi berfungsi untuk membangkitkan semangat anak dalam belajar maupun bergaul.

“Saya lebih menerapkan metode sugestion agar lebih mudah membimbing anak, maka saya terapkan terus ternyata itu bagus. Dengan seperti itu motivasi anak akan tumbuh.”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan observasi yang telah dilakukan faktor tersebut mendukung adanya penerapan *reward* dan *punishment*.

b. Faktor *Eksternal*

Faktor *eksternal* secara umum diterapkannya *reward* dan *punishment* adalah lingkungan. Namun lingkungan itu ada mencakup tiga bagian, diantaranya:

1) Lingkungan sosial keluarga

Menurut Bapak H. M. Zarkasyi, S. Pd kecerdasan anak dapat juga mempengaruhi diterapkannya *reward* seperti yang dijelaskan berikut ini:

“Tidak hanya anak-anak yang pintar saja yang akhlaknya baik dan yang berhak mendapatkan hadiah atau penghargaan kita lihat latarbelakang keluarganya, orangtuanya yang tidak sekolah belum tentu tidak bisa mendidik anaknya dengan baik jadi dengan adanya *reward* lebih membuat anak termotivasi lebih untuk mencapai prestasi belajar yang baik dan berdampak pada tingkahlakunya.”¹⁰⁰

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Muyassaroh, S. Pd. I, Kamis 09 Pebruari 2017

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak H. M. Zarkasyi, S. Pd. I, Minggu 12 Pebruari 2017

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Bapak H. M. Zarkasyi, S. Pd. I, Minggu 12 Pebruari 2017

Berbeda dengan yang telah dikatakan oleh Bapak Dailami, S. Pd. I sebagai berikut:

“Faktornya dari keluarganya bisa juga, karena tidak semua orangtua mampu mengendalikan tingkah laku anak-anak sekarang yang kebanyakan lebih mendengarkan kata-kata teman-temannya dari pada nasehat orangtuanya di rumah. Ada orangtua yang hanya bisanya memarahi saja tapi tidak bisa menasehatinya ada juga orangtua yang sangat memperhatikan perkembangan anaknya. Jadi itu kewajiban sekolah untuk membantu mereka (orangtua atau keluarga) untuk membimbing anak-anaknya menjadi anak yang berilmu dan berakhlak yang baik.”¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru tersebut sesuai dengan hasil obsevasi, bahwa keluargalah salah satu faktornya. Hasil observasi yang terlihat tentang faktor tersebut memang benar lingkungan keluarga juga sebagai salah satu faktor diterapkannya *reward* dan *punishment*.

2) Lingkungan sosial sekolah

Sekolah menerapkan *reward* dan *punishment* dengan tujuan agar adanya usaha dari anak untuk mencapai prestasi dan memperbaiki tingkahlaku yang tidak sesuai dengan aturan yang telah disepakati.

“Anak-anak biasanya senang apabila mereka diberi hadiah dan tidak suka apabila diberi hukuman. Supaya anak-anak tidak sesuka hatinya berperilaku. Apalagi di sekolah banyaak teman-temannya yang wataknya berbeda.”¹⁰²

Terlihat ketika anak-anak waktu istirahat, anak-anak lebih banyak yang bermain dan jajan dari pada ke perpustakaan.

Guru atau lebih tepatnya dapat dikatakan tenaga kependidikan (kepala sekolah beserta jajarannya). Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Bapak Dailami, S. Pd. I, Rabu 08 Pebruari 2017

¹⁰² Hasil wawancara dengan Bapak Dailami, S. Pd. I, Rabu 08 Pebruari 2017

perilaku yang baik dan memperlihatkan suri teladan yang baik serta rajin dalam hal apapun khususnya dalam hal belajar. Sekolah yang berfungsi dan bertujuan untuk memfasilitasi proses perkembangan anak, baik dari segi intelektual ataupun kondisi anak namun sebenarnya sekolah berfungsi dan berperan dalam membentuk dan mengembangkan perilaku anak.

“Sekolah ini sebenarnya bukan hanya sebagai tempat untuk mencerdaskan anak-anak saja, tetapi juga bagaimana caranya mengubah atau membentuk perilaku anak menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan bisa membawa diri keluar nantinya. Kami hanya sebagai fasilitator yang membantu orangtuanya bagaimana membuat anak-anak mereka menjadi orang yang baik dan berguna di masyarakat. Sebenarnya pendidikan yang pertama dan utama itu kan keluarga, jadi dari keluarga terlebih dahulu anak itu dibimbing dan kalau anak tetap tidak ada perubahan pada dirinya maka sekolah atau tenaga kependidikanlah yang bertindak sebagaimana mestinya.”¹⁰³

Hasil wawancara tersebut dibuktikan dengan adanya evaluasi yang dilakukan setiap tiga bulan sekali, jadi ketika observasi tidak terlihat.

3) Lingkungan sosial masyarakat (tetangga dan sebayanya)

Masyarakat yang termasuk tetangga dan teman-teman bermain (sebayanya) juga salah satu faktor diterapkannya *reward* dan *punishment*. Waktu anak kebanyakan digunakan untuk bermain bersama teman-temannya daripada belajar. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Dailami, S. Pd. I dengan penjelasan sebagai berikut:

“Pengaruh lingkungan bagi anak sangat besar, apalagi waktu yang digunakan anak banyak dengan teman-temannya daripada di rumah untuk belajar atau sekedar kumpul keluarga.”¹⁰⁴

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Bapak H. M. Zarkasyi, S. Pd, Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khiriyah Cempaka, Minggu 12 Pebruari 2017

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Dailami, S. Pd. I, Rabu 08 Pebruari 2017

Berdasarkan hasil wawancara dengan hasil observasi memang benar, anak lebih terlalu asik dengan teman-teman sebayanya (sekelas). Waktu yang digunakan anak kebanyakan bersama teman-temannya, tidak hanya di sekolah selesai sekolah pun pasti si anak masih bersama temannya. Tidak heran perilakunya sedikit banyaknya dipengaruhi oleh teman-temannya. Kebiasaan di dalam kelas yang terkadang ada persaingan kelompok belajar, seperti yang dikatakan Ibu Lisnawati, S. Pd. I dengan penjelasan sebagai berikut:

“Kalau untuk pemberian *reward* itu bisa mempengaruhi anak yang lain, bisa ada keinginan untuk sama seperti teman-temannya yang mendapat hadiah tersebut.”¹⁰⁵

Dikatakan juga oleh Ibu Hj. Mariatul Qibtiah, S.Pd yang menerapkannya di dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia:

“Dengan hadiah anak biasanya gembira, sedangkan yang lainnya ingin diberikan pertanyaan lagi dan lagi supaya mereka mendapatkan juga. Kalau tidak ada hadiah mereka kurang semangat belajarnya, apalagi bila jam terakhir.”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan observasi faktor *eksternal* juga mendukung terhadap penerapan *reward* dan *punishment* , dan tanggapannya berbeda-beda.

C. Analisis Data

Berdasarkan pengamatan dan penelitian yang telah dilaksanakan pada Penerapan *Reward* dan *Punishment* terhadap Pembentukan Akhlak Anak di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka Kota Banjarbaru.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Lisnawati, S. Pd. I, Sabtu 11 Pebruari 2017

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Mariatul Qibtiah, S.Pd, Kamis 15 Pebruari 2017

Wawancara dilaksanakan di sekolah kepada guru-guru kelas VIII A, kepala sekolah dan beberapa anak didik.

Pembentukan akhlak anak merupakan cara yang pendidik lakukan agar anak didiknya tidak bertingka-laku yang buruk atau tidak sesuai dengan yang telah diajarkan Agama Islam selama ini. Penerapan *reward* dan *punishment* merupakan cara pendidik untuk membentuk akhlak anak-anak yang sekarang ini sudah banyak dipengaruhi oleh peradaban dunia atau kemajuan zaman sekarang. Dengan memperhatikan faktor yang mempengaruhi diterapkannya *reward* dan *punishment* erhadap pembentukan akhlak anak di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka Kota Banjarbaru.

Reward merupakan sebuah ganjaran atau hadiah, sedangkan *punishment* merupakan sebuah hukuman. *Reward* dapat juga diartikan sebagai hadiah atau penghargaan untuk prestasi anak dalam belajar dan berakhlak yang terpuji. *Punishment* dapat juga diartikan sebagai hukuman yang diberikan kepada anak yang melanggar aturan tata tertib yang bisa dilakukannya di luar maupun di dalam kelas. Penerapan *reward* dan *punishment* oleh guru kelas VIII A merupakan cara sederhana namun berpengaruh terhadap akhlak anak, agar mereka (anak didik) menjadi anak yang berprestasi dan berakhlakul karimah.

Penelitian ini dikhususkan pada anak kelas VIII A Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka Kota Banjarbaru dikarenakan kelas VIII A ini anak-anaknya kurang aktif dalam pembelajaran dan banyak yang sering melanggar aturan. Penerapan *reward* dan *punishment* ini diperuntukkan bagi semua anak, bukan siswa yang terpilih karena ada tujuan lainnya, perilaku yang baik, atau anak

yang sering melanggar aturan saja. Tidak, Penerapan *reward* dan *punishment* ini untuk semua anak tidak pandang apapun.

1. Penerapan *Reward* dan *Punishment* terhadap Pembentukan Akhlak Anak di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka Kota Banjarbaru

a. Penerapan *Reward*

Reward yang diterapkan oleh beberapa guru berbeda-beda dengan beberapa cara yang berbeda pula dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas. Sebagai berikut:

1) Pujian

Reward bentuk pujian ini bisa berupa kata-kata seperti: “kamu sangat pintar”, “kamu sangat rapi pakaiannya” atau “gerakan kamu sangat bagus saat mendribble bola tadi” dan kata-kata pujian lainnya. Cara yang dilakukan beberapa guru tersebut dapat membangkitkan semangat anak. *Reward* ini diperuntukkan bagi seluruh anak yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Mifatahul Khairiyah Cempaka.

Mengenai waktu *reward* bentuk pujian ini tidak terjadwal karena dapat dilakukan kapanpun itu, ketika kita melihat anak yang sedang memungut sampah yang berserakan lalu membuangnya ke tempat sampah atau ketika anak sangat memperhatikan saat pembelajaran berlangsung. Ibu Fitrah Rohayati, S. Pd menerapkan itu pada saat ada anak yang pakaian kurang rapi yang kemudian ada

anak lainnya yang pakaiannya sangat rapi dan bersih sebagai contoh bagi anak yang lainnya.

Begitu pula mengenai tempat dilaksanakan dimanapun dan kapanpun *reward* ini tidak terlalu susah untuk menerapkannya. Di lingkungan sekolah maupun luar sekolah juga. Bapak Dailami, S. Pd. I di dalam kelas kebanyakan menerapkan *reward* pujian ini karena anak dapat mengerjakan soal dengan benar yang telah diberikan.

Reward bentuk pujian ini sangat mudah dilakukan oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun berada. Tidak perlu adanya waktu khusus atau tempat khusus untuk melakukan itu, namun jangan telalu sering juga menerapkan pujian ini pada anak ditakutkan anak akan terlena dengan pujian dan lupa akan tugasnya. Ada kalanya pujian dengan motivasi yang membuat anak mau sedikit demi sedikit terdorong untuk lebih semangat belajarnya dan bertingkah laku baik terus-menerus.

Walaupun ada juga guru yang tidak biasa menerapkan *reward* seperti pemberian hadiah, padahal secara tidak langsung senyum dan pujian yang mereka berikan kepada anak-anak itu sudah termasuk *reward*, namun mereka tidak menyadari itu. Padahal seharusnya dalam beberapa kali pembelajaran berlangsung sisipkan sedikit *reward* berupa hadiah agar respon anak terhadap gurunya dalam memberikan pelajaran lebih baik, sekalipun dalam 1 bulan Cuma sekali itu akan berdampak sangat baik karena anak lebih suka kalau jerih payahnya belajar selam ini diapresiasi dengan adanya hadiah walaupun cuma satu buah pulpen atau alat yang menunjang pendidikan lainnya.

2) Acungan jempol

Acungan jempol juga merupakan bentuk *reward* yang sederhana namun memberikan efek yang bagus bagi pembentukan akhlak anak. Biasanya ini dilakukan oleh Ibu Hj. Armiani, S. Pd. I setiap anak yang apalagi ketika materi pembelajaran yang mengharuskan anak berani mengemukakan pendapatnya, itu adalah hal yang sangat bagus dan biasanya dilakukan karena dengan diberi acungan jempol anak merasa dihargai dan senang. Paling tidak anak berani mengemukakan pendapatnya salah benarnya itu nanti yang penting anak mau aktif dalam pembelajaran.

Baiknya seorang guru juga mempersilahkan anak yang lainnya juga agar berani seperti temannya itu dengan dorongan semangat yang bisa membuat anak memberanikan dirinya mengemukakan pendapat. Berarti guru tersebut sudah melaksanakan dengan baik *reward* dalam bentuk acungan jempol ini.

3) Tepuk Tangan

Tepuk tangan adalah hal biasa yang sering kita lihat. Tetapi dalam dunia pendidikan tepuk tangan salah satu bentuk *reward* yang biasa dilakukan oleh guru-guru di sekolah ketika dalam proese pembelajaran. Ibu Lisnawati, S. Pd. I menerapkannya ketika pembelajaran beliau berlangsung saat pemberian tugas kelompok, setiap kelompok yang maju pasti diberikan tepuk tangan oleh semua teman-temannya agar lebih semangat dan percaya diri ketika di depan.

Hal demikian sudah bagus dilakukan ketika proses pembelajaran dan anakpun menjadi lebih semangat dalam belajar dan menjalani kegiatan sekolah karena mendapat respon yang bagus dari guru maupun teman-temannya. Tetapi

harus dikontrol juga dengan cara jangan terlalu sering dan keras ketika tepuk tangan, karena bisa mengganggu kelas yang lain ketika pembelajaran berlangsung kecuali di luar kelas tepuk tangannya baru harus keras agar merasa lebih bersemangat yang telah diberikan dan membuktikan bahwa memang yang dilakukan anak yang mendapat *reward* itu baik serta patut untuk dipuji dan dihargai walau hanya dengan tepuk tangan.

4) Penghormatan

Penghormatan biasanya diberikan oleh pihak sekolah selalu dilaksanakan dalam setiap akhir semester pelajaran. *Reward* yang seperti ini biasanya untuk anak-anak yang nilainya baik atau juara di kelasnya dan diumumkan pada saat acara pembagian raport dan pengumuman kelulusan. Penghormatan dalam hal ini anak-anak yang nilainya bagus akan ditampilkan di depan sebagai prestasinya telah mencapai hasil yang bagus ketika proses pembelajaran. *Reward* ini biasanya diterapkan agar anak-anak yang lain termotivasi untuk meningkatkan prestasi mereka.

Pihak sekolah harusnya juga menyisipkan nasehat-nasehat bagi anak-anak yang lain agar mau meningkatkan kegiatan dan prestasi belajarnya lebih giat lagi. Akhlak anak pun sedikit demi sedikit di arahkan menjadi lebih baik jangan sampai dibiarkan begitu saja.

5) Hadiah

Hadiah adalah suatu hal yang menggembirakan bagi siapapun yang menerimanya. Penerapan ini dilakukan secara berkala tidak setiap waktu. Hadiah

diberikan bagi anak yang aktif saat pembelajaran, berprestasi dan bertingkah laku baik di luar maupun di dalam kelas.

Bentuk hadiah yang diberikan biasa berupa benda, seperti alat tulis, permen, bros dan hadiah-hadiah lainnya yang bermanfaat bagi anak. Sedangkan ketika kenaikan kelas atau untuk juara kelas bisa berupa piagam dan kado yang telah dipersiapkan pihak sekolah untuknya karena berprestasi.

Hadiah seharusnya jangan terlalu sering diberikan pada proses pembelajaran berlangsung, adakalanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja misalnya 1 bulan sekali yang penting jangan terlalu sering. Ditakutkan anak akan terbiasa kalau ingin menjawab atau melakukan aktifitas belajar apapun harus dengan hadiah, itu membuat mereka ketergantungan dengan hadiah tidak ada lagi keinginannya sendiri.

Hadiah yang terlalu sering diberikan juga bisa membuat anak jadi malas memperhatikan pelajarannya tetapi lebih kepada hadiahnya, dan bisa membuat anak nantinya setiap pembelajaran berlangsung di luar maupun di dalam kelas menginginkan hadiah terlebih dahulu sebelum melakukan yang telah diperintahkan gurunya. Kalau tidak diberi hadiah anak itu bisa tidak memperhatikan apa yang disampaikan gurunya. Seperti yang disampaikan Bapak Wirhasani yang tidak terlalu sering memberikan hadiah setiap beliau mengajar, karena bisa membuat anak ketagihan dan setiap belajar pasti meminta hadiah, itu pun dilakukan agar anak lebih memperhatikan pelajaran dan lebih mentaati peraturan dengan banyak memberikan nasehat pada setiap pelajaran berlangsung.

6) Tanda Penghargaan

Penghargaan diperuntukkan anak-anak yang berprestasi biasanya mendapatkan *reward* berupa piagam dan alat tulis yang dipersiapkan oleh sekolah. Penghargaan yang diterima oleh anak bukan untuk sekedar pemberian saja tapi harus dipertahankan prestasi anak tersebut dengan tidak lepas membimbingnya baik dari segi intelektualnya maupun tingkahlakunya.

Seorang guru tidak boleh hanya sekedar melihat dan memberikan penghargaan saja. Mereka harus tetap membimbing dengan selalu memberikan nasehat-nasehat yang disisipkan pada saat pelajaran berlangsung maupun di luar kelas ketika waktu senggang dengan cara yang lemah-lembut sehingga anak mendengar mudah menerimanya. Adapun juara kelas pada semester 1 kelas VIII A adalah Rifqoh Inayah yang mendapatkan nilai tertinggi di kelasnya dan diberikan penghargaan oleh sekolah berupa piagam dan kado juga.

b. Penerapan *Punishment*

Punishment adalah hukuman yang diberikan untuk anak yang telah melanggar peraturan sekolah baik berupa tata tertib, kegiatan belajar mengajar, dan aktifitas yang mengganggu kegiatan-kegiatan di sekolah.

1) *Preventif* (pencegahan)

Punishment yang diterapkan dengan adanya tata tertib. Tata tertib adalah langkah agar anak tidak bersikap yang aneh-aneh dan negatif. Hal tersebut sesuai dengan teori hukuman *preventif* yaitu hukuman yang sifatnya untuk mencegah dari perilaku anak yang kurang wajar sekaligus mencegah anak berbuat kesalahan yang lebih besar.

2) *Represif* (kesalahan)

Refresif yang diterapkan kepada anak contohnya tidak memakai seragam sekolah, tidak mengerjakan tugas, merokok di sekolah dan, datang terlambat yaitu anak datang lebih dari waktu masuk pelajaran maka anak akan dikenakan hukuman bisa berupa hafalan surah-surah pendek atau bersih-bersih. *Punishment* yang diterapkan demikian untuk membuat anak tidak mengulanginya lagi dan merasa jera karena perbuatan salahnya itu.

Punishment yang telah diterapkan jangan sampai membuat anak merasakan kenestapaan yang mendalam, maka dari itu hendaknya ketika seorang guru memberikan *punishment* harus ada tindak lanjutnya, tidak hanya sekedar menerapkannya saja. Misalnya anak tersebut mendapat bimbingan belajar, lebih sering diberi nasehat agar anak tidak mengulanginya lagi.

Guru harus memperhatikan setiap anak didiknya untuk mengenali karakter masing-masing anak agar lebih memudahkan guru menerapkan *punishment* agar tidak keliru. Hukuman yang dilakukan pun harus sesuai dengan kesalahan yang diperbuat anak tidak sembarang hukum. Apabila anak melanggar sekali maka akan diberi teguran, yang kedua peringatan dan kalau tetap melakukan lagi maka akan akan diberi sanksi.

Semua tanggapan setuju walaupun sebenarnya pada kenyataannya mereka mengeluh akan adanya *punishment* yang diterapkan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka Kota Banjarbaru, tergantung individunya sendiri bagaimana menaggapinya dari segi positif maupun negatif. Pasti masih banyak anak-anak yang lainnya beranggapan bahwa *punishment* merupakan sekedar

pengganti dari pelanggaran atau kesalahan yang mereka perbuat, oleh karenanya banyak anak yang masih tidak jera dengan yang sudah diberikannya *punishment* ini.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan anak didiknya yaitu kelas VIII A merespon dengan baik dengan adanya *punishment* yang diterapkan karena bersifat *edukatif* (mendidik) dan hukuman fisik pun yang bermanfaat bukan untuk menimbulkan penderitaan tetapi menimbulkan efek jera, malu dan insyaf akan kesalahannya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Diterapkannya *Reward* dan *Punishment* terhadap Pembentukan Akhlak Anak di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka Kota Banjarbaru

Ada beberapa faktor dalam menerapkan *reward* dan *punishment* yaitu faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* bagi diri anak itu sendiri. Sedangkan faktor *eksternal* yaitu lingkungan sosialnya seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

Faktor *internal* ada pada diri anak itu sendiri. Kalau anak bisa menempatkan dirinya pada tempat semestinya, mudah bagi anak meradabtasi di lingkungan umum, baik sekolah maupun lingkungan luar.

a. Faktor *Internal*

Faktor *internal* adalah faktor yang ada pada diri anak itu sendiri contohnya kecerdasan, minat, bakat, dan motivasi.

1) Kecerdasan/*intelegensi*

Kecerdasan anak dapat dilihat dari aktifitas belajarnya ketika di dalam maupun di luar kelas. Dan anak yang seperti itu patut diberikan apresiasi berupa *reward*. Tapi tidak menutup kemungkinan yang pintar sekalipun bisa juga ia melakukan kesalahan tidak hanya anak yang biasa saja melakukan kesalahan anak yang pintar pun juga.

Anak yang cerdas akan lebih semangat lagi dan menimbulkan prestasi yang lebih membanggakan. Semoga dengan adanya *reward* ia akan mempertahankan prestasinya dan lebih memperbaiki akhlaknya.

2) Minat

Minat ini tergantung pada anak yang melakukan hal yang memunculkan adanya *reward* dan *punishment*. Apabila minatnya positif maka keinginannya terhadap sesuatu itu berakhir positif dan sebaliknya apabila minatnya kearah yang negatif maka *punishment* bisa terjadi terhadap anak tersebut

Minat adalah keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seseorang untuk mencapai apa yang diinginkannya harus melalui berbagai cara. Dalam hal pendidikan, anak yang memiliki minat yang positif pasti akan mencapainya dengan cara yang baik dan benar bukan jalan yang salah.

3) Bakat

Bakat anak adalah sesuatu yang terkadang kita tidak sadari. Jadi kaitannya dengan *reward* dan *punishment* terhadap bakat ini adalah bahwa kita sebagai pendidik harus teliti dalam menyikapi tingkah laku anak, baik anak yang diam maupun yang aktif dalam artian ketika ia bergaul dengan teman-temannya maupun

berkomunikasi dengan gurunya. Ketika ada anak yang berbeda dengan teman-teman yang lainnya hendaklah ada penanganan khusus, agar anak tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Terkait dengan bakat, anak yang seperti itu agar lebih terarah.

4) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri anak itu sendiri maupun dari orang lain. Agar mudah mencapai apa yang kita inginkan dengan melalui berbagai cara untuk mencaapai hal tersebut. Terkait dengan akhlak dan prestasi anak maka adanya penerapan *reward* dan *punishment* yang diterapkan oleh Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka.

Berdasarkan observasi yang dilakukan ternyata motivasi anak ketika mendapat *reward* semakin besar sedangkan anak yang mendapatkan *punishment* juga termotivasi untuk tidak mengulangnya lagi walaupun kenyataannya tetap mereka mengulangnya. Seharusnya di sanalah peran guru dalam membimbing anak akan terlihat.

b. Faktor *Eksternal*

1) Lingkungan sosial keluarga

Lingkungan yang baik bagi anak adalah keluarga yang sangata berperan dalam hal ini. Karena Keluarga juga berperan dalam hal itu karena pendidikan awal anak adalah dalam keluarga. Kalau keluarga tidak bisa atau kurang mampu membimbing anak, orangtua dapat mengarahkannya ke sekolah karena tugas sekolah adalah menjadikan anak pribadi yang berpotensi besar menjadi oraang

sukses dalam ilmu pengetahuan dan berakhlakul karimah yang naantinya akan melanjutkan generasi selanjutnya.

Terkait dengan akhlak anak, adanya penerapan *reward* dan *punishmnet* ini sebenarnya membantu orangtua yang mungkin kurang mampu mendidik anaknya dalam artian pendidikannya yang rendah atau faktor ekonomi keluarga itu sendiri. Jadi dengan penerapan *reward* dan *punishmnet* ini, semoga dapat mengubah pribadi anak yang kurang baik menjadi lebih baik dan yang sudah baik dapat mempertahankannya bahkan meningkatkannya lagi.

2) Lingkungan sosial sekolah

Sekolah sangat berperan dalam proses pendidikan anak. tidak hanya mengajarkan ilmu dunia saja tetapi juga ilmu akhirat unuk bekal di akhirat nanti. Sekolahpun juga menanamkan nilai-nilai dan keterampilan yang bisa membuat anak nantinya berguna di masyarakat luas. Pendidikan sekolah merupakan pendidikan formal karena adanya proses perencanaan dan pengelolaan yang jelas untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan. Penerapan *reward* dan *punishmnet* merupakan suatu cara guru untuk membuat anak merasa adanya perhatian guru terhadap usaha mereka dalam sama-sama belajar untukmencapai hasil yang ingin dicapai. Adanya penerapan *reward* dan *punishmnet* ini juga sebagai cara untuk mengarahkan anak kearah yang lebih baik dan menjadi generasi masa depan yang tidak hanya bagus dalam segi kuantitas tetapi juga kualitasnya yang sangat tinggi.

3) Lingkungan sosial masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan faktor karena anak setinggi-tingginya menuntut ilmu pasti pada akhirnya ke masyarakat juga kembalinya untuk kemaslahatan bersama. Lingkungan masyarakat bukan hanya tempat tinggal kita melainkan semua yang ada di sekitar kita. Lingkungan masyarakat yang baik adalah lingkungan masyarakat yang mendukung keberhasilan anak dalam dunia pendidikan, contohnya ketika ada kegiatan sekolah di lingkungan sekitar masyarakat mereka ikut serta membantu hingga kegiatan tersebut berakhir.

Sejatinya seorang anak itu terlahir dalam keadaan suci lagi baik. Namun tergantung pembawaan anak itu sendiri bagaimana ia menyesuaikan dirinya terhadap segala yang datang dari dalam dirinya maupun lingkungannya. Melihat kondisi anak yang berbeda-beda, maka dari itu pentingnya penerapan *reward* dan *punishment* ini dalam dunia pendidikan agar lebih mengenai bagaimana peran anak dalam dunia pendidikan ini.

Faktor *eksternal* dalam penerapan *reward* dan *punishment* saling keterkaitan antar semuanya. Dari lingkungan sosial anak bisa terpengaruh, kalau lingkungannya baik maka baik pula anak tersebut kalau responnya terhadap lingkungan tersebut baik. Tapi kalau lingkungannya tidak baik akan dapat berdampak pula pada tingkahlaku anak, kalau dalam lingkungan sekolah pastilah pendidik akan mengembangkan lebih baik potensi anak ke arah yang dapat membuat anak menjadi orang yang berguna baik di sekolah, keluarga maupun lingkungan luar.

Pentingnya penerapan *reward* dan *punishment* di dalam dunia pendidikan sekaligus mengarahkan akhlak anak agar terarah dan terhindar dari penyimpangan akhlak yang negatif. Pendidikan menginginkan anak didiknya menjadi orang yang baik, dari segi pengetahuan dan akhlaknya, agar seimbang antara ilmu yang didapatnya dengan implikasinya di lingkungan nantinya. Apalagi banyak faktor yang mendukung dari faktor *internal* dan *eksternal* berarti sangat baik sebenarnya *reward* dan *punishment* ini diterapkan baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat luas. Karena setiap perbuatan kita di dunia ini akan mendapat balasan, yang baik balasannya baik yang buruk akan mendapat balasan juga sesuai dengan apa yang dilakukannya.

Penerapan *reward* hendaknya jangan terlalu sering seperti hadiah atau penghargaan tetapi kalau sekedar tepuk tangan, acungan jempol itu tidak masalah. Dan untuk *punishment* juga jangan terlalu berlebihan misalnya hukuman yang berbentuk pukulan sampai anak tidak berdaya lagi, hukuman seperti itu bukan hanya saja merusak fisik anak tetapi juga mental bagi anak yang terhukum maupun teman-temannya yang menyaksikan hukuman tersebut. Hukuman seperti itu sudah keterlalu, tetapi kalau hukumannya yang *edukatif* seperti membersihkan dan merapikan buku-buku di perpustakaan tidak masalah karena dengan begitu aktifitas yang biasa tidak bermanfaat dilakukannya jadi tertinggalkan, tetapi untuk melakukan hukuman seperti itu lihat kondisi anak juga. Jadi seimbangkanlah antara keduanya agar anak tidak merasa terlalu terbebani dengan adanya *punishment* dan tidak terlena dengan adanya *reward*.

Tujuan semuanya itu adalah untuk menjadikan anak-anak yang dapat meneruskan masa depan dengan baik, bukan hanya dengan bermodalkan harta tetapi dengan dibekali ilmu pengetahuan dan akhlak yang baik maka lahirlah generasi yang sesuai dengan tujuan dari Dunia pendidikan dan harapan kita semua yaitu generasi dapat meneruskan serta mengembangkan ilmu pengetahuan Islami maupun umum dengan baik.